

Manajemen Kewirausahaan Dalam Penguatan Pembiayaan Pendidikan Islam: Analisis Proyek Bisnis Pada Pesantren

Moch. Rizwan Aprilianto¹, Mutiara Rahmawati²

¹ Universitas Nurul Jadid, Indonesia;

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

* Moch.rizwan.a@gmail.com ; rahmawatimutiara11@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/01; Revised: 2026/01/03; Accepted: 2026/01/07

Abstract

Penelitian ini berfokus pada analisis peran manajemen kewirausahaan dalam memperkuat kemandirian pembiayaan pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana proyek bisnis pesantren dikelola sebagai strategi kelembagaan, bagaimana kontribusinya terhadap stabilitas pembiayaan pendidikan, serta bagaimana profesionalisasi pengelolaan dan internalisasi nilai-nilai Islam membentuk praktik kewirausahaan pesantren secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, tenaga pendidik, santri, dan wali santri, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan pesantren tidak berfungsi sebagai aktivitas ekonomi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen strategis yang terintegrasi dengan visi pendidikan Islam. Proyek bisnis pesantren berkontribusi nyata dalam membangun kemandirian pembiayaan melalui pendapatan internal yang konsisten, pengelolaan dana yang akuntabel, serta pengurangan ketergantungan pada sumber dana eksternal. Selain itu, profesionalisasi pengelolaan usaha mendorong keberlanjutan proyek bisnis sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Praktik kewirausahaan juga dijalankan dengan internalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga aktivitas usaha memiliki dimensi edukatif dan moral yang kuat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pembiayaan pendidikan Islam yang berkelanjutan apabila kewirausahaan dikelola secara strategis, profesional, dan berbasis nilai, serta dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan pembiayaan pendidikan Islam di lembaga sejenis.

Keywords

Kewirausahaan Pesantren¹; Pembiayaan Pendidikan Islam²; Manajemen Kelembagaan³



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren menghadapi tantangan struktural yang semakin kompleks dalam menjaga keberlanjutan pembiayaan pendidikan di tengah meningkatnya kebutuhan operasional dan tuntutan mutu layanan Pendidikan (Supardi et al., 2025). Secara empiris, banyak pesantren di Indonesia masih bergantung pada sumber pembiayaan eksternal seperti iuran santri, donasi masyarakat, dan bantuan pemerintah yang bersifat fluktuatif serta tidak selalu berkelanjutan (Pelealu & Fikri, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan pengembangan sarana-prasarana, kesejahteraan tenaga pendidik, serta kapasitas inovasi Pendidikan (Putri & Haifaturrahmah, 2025). Fakta sosial ini juga dialami oleh pesantren besar yang memiliki aktivitas pendidikan dan sosial yang luas, termasuk Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang membutuhkan sumber pembiayaan internal yang stabil untuk menjaga keberlangsungan dan kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pembiayaan pendidikan Islam perlu dikaji sebagai isu strategis yang menuntut pendekatan manajemen kewirausahaan yang terencana, profesional, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Supriani et al., 2025).

Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid telah mengembangkan berbagai proyek bisnis sebagai upaya menciptakan kemandirian pembiayaan pendidikan, salah satunya melalui unit usaha produktif yang melayani kebutuhan internal pesantren dan masyarakat sekitar. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan proyek bisnis tersebut masih menghadapi tantangan dalam aspek perencanaan strategis, pengorganisasian usaha, serta evaluasi kinerja bisnis secara berkelanjutan. Beberapa unit usaha dijalankan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan operasional jangka pendek dibandingkan sebagai strategi penguatan pembiayaan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi pesantren yang besar dan kapasitas manajerial kewirausahaan yang dimiliki (Fathony et al., 2021). Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberadaan proyek bisnis di pesantren belum tentu menjamin kemandirian pembiayaan apabila tidak didukung oleh manajemen kewirausahaan yang sistematis.

Penelitian internasional sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa penerapan manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan finansial dan ketahanan institusi (Ridwan et al., 2024a). (Ridwan et al., 2024b) menegaskan bahwa entrepreneurial management mampu memperkuat daya saing dan stabilitas keuangan lembaga pendidikan religius melalui inovasi dan kepemimpinan kewirausahaan. (Kholis, 2023) menemukan bahwa integrasi antara tata kelola profesional dan nilai institusional menjadi faktor penentu

keberhasilan proyek bisnis di sektor pendidikan. Sementara itu, (Gurnayati et al., 2025) menekankan bahwa kewirausahaan sosial di lembaga pendidikan dapat menciptakan dampak ekonomi dan sosial secara simultan apabila dikelola secara adaptif. Meskipun relevan, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada institusi pendidikan umum atau pendidikan tinggi, sehingga konteks pesantren seperti Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan karakteristik sosial-keagamaan dan kebutuhan pembiayaan internal yang khas masih relatif kurang dikaji secara mendalam.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat gap yang jelas antara kajian kewirausahaan pendidikan secara umum dan praktik pengelolaan proyek bisnis di pesantren. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan kewirausahaan sebagai konsep normatif atau kebijakan institusional, tanpa mengulas secara spesifik implementasi manajemen kewirausahaan dalam proyek bisnis konkret di lingkungan pesantren. Selain itu, kajian yang secara langsung mengaitkan manajemen kewirausahaan dengan penguatan pembiayaan pendidikan Islam melalui studi kasus pesantren tertentu masih sangat terbatas. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana praktik manajemen kewirausahaan diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan bagaimana kontribusinya terhadap kemandirian pembiayaan pendidikan. Gap inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis manajemen kewirausahaan dalam penguatan pembiayaan pendidikan Islam melalui studi kasus proyek bisnis di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kewirausahaan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi menempatkannya sebagai strategi manajerial yang terintegrasi dengan misi pendidikan pesantren dan nilai-nilai syariah. Dengan fokus pada praktik nyata pengelolaan proyek bisnis pesantren, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai model kewirausahaan pesantren yang profesional, berkelanjutan, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan menghadirkan pemahaman empiris yang lebih spesifik dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang, fenomena lapangan, serta gap penelitian yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran manajemen kewirausahaan dalam penguatan pembiayaan pendidikan Islam melalui proyek bisnis di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik manajemen kewirausahaan diterapkan dalam pengelolaan proyek bisnis pesantren serta kontribusinya terhadap kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam. Tujuan ini penting untuk dicapai karena hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan menjadi rujukan praktis bagi pesantren dalam merancang strategi pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan manajemen kewirausahaan dalam penguatan pembiayaan pendidikan Islam (Rizka & Salabi, 2025). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi proses, dinamika, serta konteks pengelolaan proyek bisnis dalam satu lembaga pendidikan Islam secara komprehensif (Kurniawan & Hartati, 2025), bukan pada pengukuran hubungan variabel secara statistic (Akbar, 2024). Metode ini dipandang lebih tepat dibandingkan pendekatan kuantitatif atau survey (Kurniawati & Rindrayani, 2025) karena permasalahan yang diteliti bersifat kontekstual, kompleks, dan berkaitan erat dengan praktik manajerial serta nilai-nilai kelembagaan pesantren (Akhyar, 2025). Melalui studi kasus, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” manajemen kewirausahaan dijalankan dalam proyek bisnis pesantren sebagai strategi penguatan pembiayaan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang dipilih karena pesantren ini secara aktif mengembangkan proyek bisnis sebagai bagian dari strategi kemandirian pembiayaan pendidikan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi (Daruhadi & Sopiaty, 2024). Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan terhadap pengelolaan proyek bisnis pesantren. Jumlah informan dibatasi sebanyak 5 orang, yang terdiri atas 1 unsur pimpinan atau pengambil kebijakan pesantren, 2 pengelola unit usaha/proyek bisnis, 1 tenaga pendidik atau staf yang memahami sistem pembiayaan pendidikan, serta 1 santri atau alumni yang terlibat langsung dalam aktivitas kewirausahaan pesantren. Pembatasan jumlah informan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman data dan fokus analisis, dengan asumsi bahwa informan yang dipilih merupakan aktor kunci yang memiliki informasi substantif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Endarto & Martadi, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pengodean, dan pemfokusan data hasil wawancara,

observasi, serta dokumentasi untuk mengidentifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) tema-tema utama, seperti perencanaan usaha, struktur manajemen, mekanisme pengawasan dan evaluasi, kontribusi proyek bisnis terhadap pembiayaan pendidikan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik kewirausahaan (Yuliani & Syahrinullah, 2025). Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi analitis dan matriks tematik guna memudahkan pembacaan pola dan hubungan antarkonsep (BAB, 2025). Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan Teknik (Husnulail & Jailani, 2024), sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan ketajaman analisis dalam menjelaskan peran manajemen kewirausahaan dalam penguatan pembiayaan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

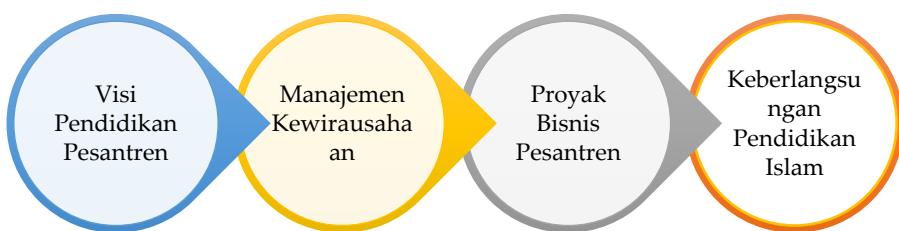
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid berperan strategis dalam memperkuat pembiayaan pendidikan Islam melalui pengelolaan proyek bisnis yang terintegrasi dengan sistem kelembagaan pesantren. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa proyek bisnis tidak dikelola sebagai aktivitas ekonomi yang terpisah, melainkan menjadi bagian dari strategi pembiayaan pendidikan yang dirancang untuk mencapai kemandirian finansial, stabilitas operasional, serta pembentukan karakter kewirausahaan Islami. Secara tematik, hasil penelitian ini mengerucut pada empat temuan utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) manajemen kewirausahaan sebagai strategi kelembagaan pesantren, (2) kontribusi proyek bisnis terhadap kemandirian pembiayaan pendidikan, (3) profesionalisasi pengelolaan usaha pesantren, dan (4) internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kewirausahaan. Keempat temuan ini memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana kewirausahaan pesantren dijalankan secara kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan misi pendidikan Islam.

Manajemen Kewirausahaan sebagai Strategi Kelembagaan Pesantren

Penelitian menemukan bahwa manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid diposisikan sebagai strategi kelembagaan untuk menopang keberlangsungan pendidikan, bukan sebagai aktivitas ekonomi yang berdiri sendiri. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa, "Usaha pesantren ini sejak awal diniatkan untuk menopang pendidikan, bukan untuk kepentingan bisnis semata" (Wawancara P1, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berangkat dari visi pendidikan sebagai tujuan utama kelembagaan. Pandangan tersebut diperkuat oleh pengelola unit usaha yang menyatakan, "Kami tidak pernah membuat usaha yang lepas dari kebutuhan pesantren. Semua harus kembali ke kepentingan pendidikan" (Wawancara U1, 2025). Kutipan ini mengindikasikan bahwa perencanaan usaha dilakukan secara strategis dengan mempertimbangkan relevansi terhadap aktivitas pendidikan. Sementara itu, tenaga pendidik menyampaikan bahwa, "Dengan adanya usaha pesantren, program pendidikan

bisa lebih fleksibel karena ada penopang dari dalam" (Wawancara T1, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana kewirausahaan dipersepsikan sebagai penyanga kelembagaan yang memberi ruang perencanaan pendidikan jangka panjang.

Interpretasi dari ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan berfungsi sebagai instrumen strategis yang dilekatkan pada sistem pengelolaan pesantren. Kewirausahaan tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat fungsi pendidikan Islam secara berkelanjutan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa unit usaha pesantren berada dalam struktur organisasi yang terhubung langsung dengan pengelolaan pendidikan. Aktivitas usaha berlangsung di lingkungan pesantren dan mengikuti ritme kegiatan pendidikan, sehingga memperlihatkan keterpaduan antara fungsi ekonomi dan fungsi edukatif. Peneliti juga mengamati adanya koordinasi rutin antara pengelola usaha dan pihak pendidikan dalam menentukan prioritas penggunaan hasil usaha.

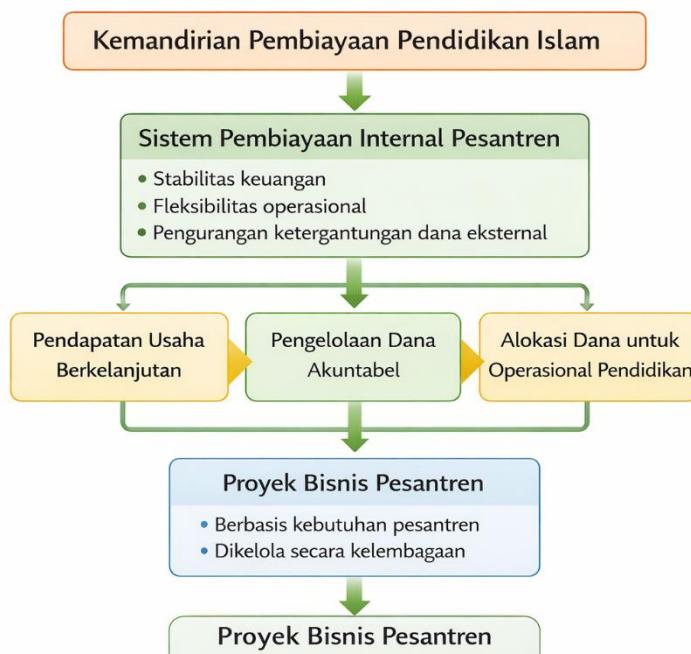


Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategis yang menekankan pentingnya integrasi antara visi organisasi dan aktivitas operasional. Dalam konteks pendidikan Islam, kewirausahaan yang dilekatkan pada visi pendidikan mencerminkan praktik mission-driven entrepreneurship. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan struktural dalam mengembangkan kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan pendidikan apabila dikelola sebagai strategi kelembagaan, bukan sekadar aktivitas ekonomi tambahan.

Kontribusi Proyek Bisnis terhadap Kemandirian Pembiayaan Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek bisnis pesantren memberikan kontribusi nyata terhadap kemandirian pembiayaan pendidikan Islam. Pengelola unit usaha menyampaikan bahwa, "Hasil usaha memang tidak selalu besar, tapi rutin dan sangat membantu kebutuhan pendidikan" (Wawancara U2, 2025). Kutipan ini menegaskan bahwa kontribusi usaha dinilai dari konsistensi, bukan semata dari besaran keuntungan. Pimpinan pesantren juga menyatakan, "Dengan adanya usaha, pesantren tidak selalu bergantung pada donasi atau bantuan luar" (Wawancara P1, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa proyek bisnis berfungsi sebagai sumber pembiayaan alternatif yang meningkatkan

ketahanan keuangan lembaga. Dari sisi wali santri, disampaikan bahwa, "Sekarang jarang ada pungutan tambahan karena pesantren sudah punya usaha sendiri" (Wawancara W1, 2025). Kutipan ini mengindikasikan bahwa dampak proyek bisnis juga dirasakan langsung oleh pihak eksternal pesantren.



Interpretasi dari pernyataan informan menunjukkan bahwa proyek bisnis pesantren berperan sebagai mekanisme stabilisasi pembiayaan pendidikan. Keberadaan sumber dana internal memberikan fleksibilitas dan mengurangi tekanan finansial terhadap santri dan wali santri. Observasi menunjukkan bahwa hasil usaha dialokasikan untuk kebutuhan operasional pendidikan seperti pemeliharaan fasilitas dan kegiatan pendukung pembelajaran. Peneliti tidak menemukan penggunaan hasil usaha untuk kepentingan pribadi pengelola, melainkan diarahkan pada kepentingan kelembagaan, yang mencerminkan prinsip akuntabilitas dalam pembiayaan pendidikan Islam. Temuan ini memperkuat teori kemandirian pembiayaan pendidikan yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber dana. Dalam konteks pesantren, proyek bisnis berfungsi sebagai sumber pembiayaan internal yang meningkatkan financial resilience. Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pesantren dapat menjadi solusi strategis dalam mengurangi ketergantungan pada sumber dana eksternal yang tidak stabil.

Profesionalisasi Pengelolaan Proyek Bisnis Pesantren

Penelitian menemukan adanya upaya profesionalisasi dalam pengelolaan proyek bisnis pesantren melalui pembagian peran, pengawasan, dan evaluasi usaha. Pengelola usaha menyatakan, "Sekarang pengelolaan usaha sudah lebih tertib, ada pembagian tugas yang jelas" (Wawancara U1, 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran manajerial dalam pengelolaan usaha. Tenaga pendidik yang terlibat menambahkan bahwa, "Usaha pesantren tidak lagi dikelola asal jalan, tapi sudah ada evaluasi dan laporan"

(Wawancara T1, 2025). Kutipan ini mengindikasikan adanya mekanisme kontrol dan evaluasi yang mendukung profesionalisme. Sementara itu, santri yang terlibat dalam usaha menyampaikan, "Kami diajari bagaimana bekerja sesuai aturan dan bertanggung jawab" (Wawancara S1, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa profesionalisasi usaha juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kewirausahaan. Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisasi pengelolaan usaha berkontribusi pada keberlanjutan proyek bisnis dan sekaligus menjadi media pembelajaran manajerial bagi santri.

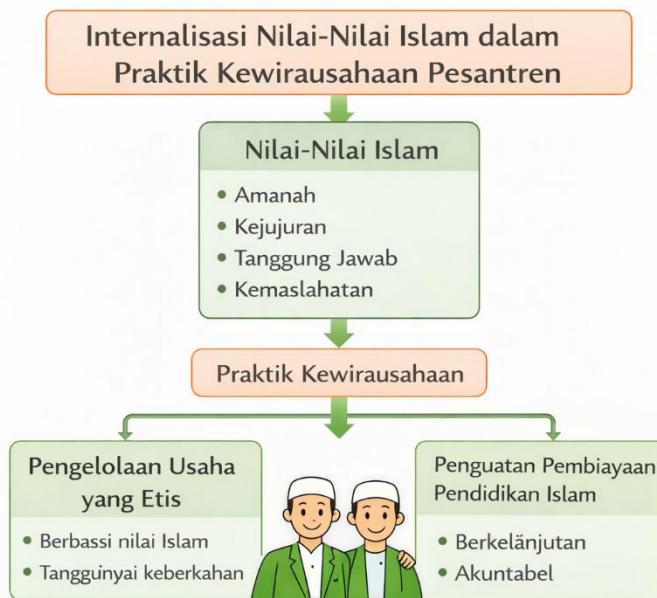


Observasi lapangan memperlihatkan bahwa aktivitas usaha dijalankan dengan prosedur kerja yang relatif tertata. Peneliti mengamati adanya pencatatan transaksi, pembagian jam kerja, dan pendampingan santri oleh pengelola, yang menunjukkan praktik manajemen usaha yang semakin profesional. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen kewirausahaan yang menekankan pentingnya struktur, kontrol, dan evaluasi dalam keberlanjutan usaha. Dalam konteks pendidikan Islam, profesionalisasi usaha tidak hanya berdampak pada kinerja ekonomi, tetapi juga memperkuat fungsi edukatif pesantren dalam membentuk kompetensi kewirausahaan santri.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Kewirausahaan Pesantren

Penelitian menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan pesantren secara konsisten diikat oleh nilai-nilai Islam. Tenaga pendidik menyampaikan bahwa, "Usaha ini kami anggap sebagai amanah, jadi harus dijalankan dengan jujur" (Wawancara T1, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas bisnis dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab religius. Pengelola usaha menegaskan bahwa, "Keuntungan penting, tapi yang utama keberkahan dan kejujuran" (Wawancara U1, 2025). Kutipan ini mengindikasikan bahwa orientasi kewirausahaan tidak semata profit, tetapi nilai etis. Santri yang terlibat menyampaikan, "Kami tidak hanya belajar usaha, tapi juga disiplin dan tanggung jawab"

(Wawancara S1, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan menjadi media internalisasi nilai Islam.



Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pesantren memiliki dimensi moral dan edukatif yang kuat. Praktik bisnis berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai Islam secara kontekstual. Observasi menunjukkan bahwa pengelolaan usaha dilakukan secara terbuka dan diawasi oleh pihak pesantren. Peneliti mengamati adanya pendampingan intensif terhadap santri serta penekanan pada kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas usaha. Temuan ini memperkaya kajian kewirausahaan Islami dengan menunjukkan bahwa nilai agama dapat diinternalisasikan secara operasional dalam praktik bisnis. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter Islami dan keberlanjutan pendidikan.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kewirausahaan di pesantren tidak berlangsung sebagai aktivitas ekonomi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses strategis yang terintegrasi dengan sistem kelembagaan dan pembiayaan pendidikan Islam. Kewirausahaan pesantren berkembang melalui dinamika yang dipengaruhi oleh visi pendidikan, kebutuhan operasional lembaga, serta nilai-nilai Islam yang telah mengakar kuat dalam kultur pesantren. Proyek bisnis tidak hanya dipahami sebagai sarana pencarian pendapatan, tetapi sebagai instrumen pendukung keberlangsungan pendidikan yang dirancang secara bertahap dan kontekstual. Empat temuan utama dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kewirausahaan pesantren merupakan proses penguatan kelembagaan yang mengombinasikan strategi manajerial, kemandirian pembiayaan, profesionalisasi pengelolaan, serta internalisasi nilai-nilai Islam.

Temuan pertama menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan diposisikan sebagai strategi kelembagaan pesantren dalam menopang keberlangsungan pendidikan Islam. Kewirausahaan tidak diarahkan pada pencapaian keuntungan semata, melainkan dilekatkan pada visi dan tujuan pendidikan pesantren. Orientasi ini mendorong pesantren untuk merancang proyek bisnis yang relevan dengan kebutuhan internal lembaga dan mendukung perencanaan pendidikan jangka panjang. Dengan menempatkan kewirausahaan sebagai instrumen strategis, pesantren mampu membangun sistem pembiayaan yang lebih stabil dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan pesantren tidak ditentukan oleh skala usaha, tetapi oleh keselarasan antara aktivitas bisnis dan misi pendidikan yang dijalankan.

Temuan kedua berkaitan dengan kontribusi proyek bisnis terhadap kemandirian pembiayaan pendidikan Islam. Proyek bisnis pesantren terbukti berperan sebagai sumber pembiayaan internal yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga mengurangi ketergantungan lembaga pada donasi atau bantuan eksternal yang bersifat tidak menentu. Konsistensi pendapatan usaha memberikan fleksibilitas bagi pesantren dalam memenuhi kebutuhan operasional pendidikan tanpa harus membebani santri dan wali santri dengan pungutan tambahan. Dalam konteks ini, kewirausahaan berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi keuangan yang memperkuat ketahanan lembaga terhadap fluktuasi sumber dana eksternal. Kemandirian pembiayaan ini menunjukkan bahwa proyek bisnis pesantren tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap pengelolaan pendidikan Islam.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa profesionalisasi pengelolaan proyek bisnis menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha pesantren. Pembagian peran yang jelas, adanya mekanisme pengawasan, serta evaluasi usaha yang rutin mencerminkan kesadaran manajerial yang semakin berkembang di lingkungan pesantren. Profesionalisasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas pengelolaan usaha, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri. Melalui keterlibatan langsung dalam usaha yang dikelola secara tertib, santri memperoleh pengalaman praktis mengenai disiplin kerja, tanggung jawab, dan pengelolaan usaha secara sistematis. Dengan demikian, profesionalisasi usaha tidak hanya berdampak pada kinerja ekonomi, tetapi juga memperkuat fungsi edukatif pesantren dalam membentuk kompetensi kewirausahaan.

Temuan keempat memperlihatkan bahwa praktik kewirausahaan pesantren dijalankan dengan internalisasi nilai-nilai Islam secara konsisten. Nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan menjadi landasan utama dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan bisnis. Orientasi nilai ini menjadikan kewirausahaan pesantren tidak semata berfokus pada profit, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Pendampingan santri dalam aktivitas usaha menunjukkan bahwa kewirausahaan digunakan sebagai wahana pembelajaran nilai Islam secara kontekstual, di mana praktik bisnis menjadi bagian dari pendidikan akhlak dan etika. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan Islami di pesantren memiliki dimensi moral dan sosial yang kuat, sejalan

dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Secara keseluruhan, keempat temuan tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan pesantren merupakan proses penguatan kelembagaan yang bersifat kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Integrasi antara strategi kelembagaan, kemandirian pembiayaan, profesionalisasi pengelolaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam menegaskan bahwa kewirausahaan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan identitas dan jati diri pesantren. Keberhasilan pengelolaan proyek bisnis tidak hanya ditentukan oleh aspek manajerial dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan pesantren dalam menyelaraskan aktivitas usaha dengan nilai-nilai pendidikan dan keislaman. Dengan pendekatan yang strategis, profesional, dan berbasis nilai, kewirausahaan pesantren berpotensi menjadi model pembiayaan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pesantren memiliki peran strategis dalam memperkuat kemandirian pembiayaan pendidikan Islam apabila dikelola secara terintegrasi dengan visi kelembagaan dan nilai-nilai keislaman. Temuan utama memperlihatkan bahwa proyek bisnis pesantren tidak berfungsi semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai instrumen kelembagaan yang menopang keberlangsungan pendidikan melalui pendapatan internal yang konsisten, pengelolaan dana yang akuntabel, serta profesionalisasi manajemen usaha. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan stabilitas pembiayaan, tetapi juga memperluas fungsi edukatif pesantren dengan menjadikan aktivitas kewirausahaan sebagai sarana pembelajaran manajerial dan pembentukan karakter Islami bagi santri. Pelajaran penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembiayaan pendidikan Islam tidak selalu ditentukan oleh besarnya sumber dana, melainkan oleh keselarasan antara strategi kewirausahaan, tata kelola kelembagaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam yang dijalankan secara berkelanjutan.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif kontekstual tentang kewirausahaan pesantren sebagai sistem pembiayaan yang bersifat strategis, profesional, dan berbasis nilai. Penelitian ini memperbarui pemahaman yang cenderung melihat kewirausahaan pendidikan sebagai upaya diversifikasi pendapatan semata, dengan menunjukkan bahwa kewirausahaan pesantren juga berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan penguatan kelembagaan. Kontribusi lain terletak pada pengintegrasian dimensi manajerial, finansial, dan moral dalam satu kerangka analisis yang jarang dibahas secara simultan dalam

penelitian terdahulu. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu konteks pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan melibatkan variasi pesantren, pendekatan metode yang lebih beragam, serta mempertimbangkan perbedaan karakteristik aktor seperti usia, peran, dan latar belakang sosial. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan menjadi dasar perumusan kebijakan pembiayaan pendidikan Islam yang lebih tepat guna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. M. A. (2024). Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam. *Ar Rasyiid: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 95–112.
- Akhyar, Y. (2025). Dinamika Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pesantren Salafiyah Kota Pekanbaru. *Borobudur Educational Review*, 5(1), 208–216.
- Bab, I. V. (2025). Perencanaan Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif: Teori, Teknik, Dan Aplikasi, 101.
- Daruhadji, G., & Sopiatyi, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Endarto, I. A., & Martadi, M. (2022). Analisis Potensi Implementasi Metaverse Pada Media Edukasi Interaktif. *Barik-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 4(1), 37–51.
- Fathony, A., Rokaiyah, R., & Mukarromah, S. (2021). Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 22–34.
- Gurnayati, N., Sutarlin, D. M., & Novita, Y. (2025). Sinergi Inovasi Ekonomi Kreatif Dan Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5266–5271.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Kholis, N. (2023). Manajemen Universitas Model Perusahaan: Sebuah Refleksi Bagi Perguruan Tinggi Islam.
- Kurniawan, M. A., & Hartati, S. (2025). Manajemen Risiko Dalam Pengembangan Program Pendidikan Inovatif Berbasis Teknologi Digital Di Sekolah Islam Swasta. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(1), 1–8.
- Kurniawati, E., & Rindrayani, S. R. (2025). Pendekatan Kuantitatif Dengan Penelitian Survei: Studi Kasus Dan Implikasinya. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*, 3(1), 65–69.
- Pelealu, N. D., & Fikri, S. (2025). Analisis Manajemen Pendanaan Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatuth-Tholibin. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 36–44.
- Putri, L. R., & Haifaturrahmah, H. (2025). Tantangan Dan Kesulitan Pendidik Pada Masa Kini. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7(4), 3049–3067.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1(2), 77–84.
- Ridwan, M., Nurrobiyanto, N., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024a). Optimalisasi Kemandirian Dan Jiwa Interpeunership Santri: Inovasi Manajemen Peserta Didik Di Pesantren Terpadu. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 1–7.
- Ridwan, M., Nurrobiyanto, N., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024b). Optimalisasi

- Kemandirian Dan Jiwa Interpeunership Santri: Inovasi Manajemen Peserta Didik Di Pesantren Terpadu. Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1), 1–7.
- Rizka, R. N., & Salabi, A. S. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan Kewirausahaan Di Dayah Nurul Huda Aceh Utara: Implementasi, Tantangan, Dan Strategi Pengembangan. Pase: Journal Of Contemporary Islamic Education, 4(1), 58–75.
- Supardi, S., Fauzi, A., Aminah, N., Maryati, M., & Nursaidah, N. (2025). Analisis Kebijakan Kesetaraan Akses Dan Mutu Pendidikan Studi Multidimensi Pada Sekolah Menengah Umum, Madrasah Dan Pendidikan Tinggi Pesantren. Jurnal Education And Development, 13(1), 479–490.
- Supriani, Y., Yusbowo, Y., Hakim, F. L., Khoiri, N., & Bahtiar, S. (2025). Strategi Pengelolaan Kewirausahaan Dalam Lembaga Pendidikan. Jurnal Tahsinia, 6(6), 925–940.
- Yuliani, Y., & Syahrinullah, S. (2025). Analisis Manajemen Redaksi Dalam Peningkatan Kualitas Produk Jurnalistik Pada Kantor Media Harian Kepri. Com. Journal Of Management Branding, 2(1), 91–101.